

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok yang primer atau terpenting dalam sebuah masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari suami atau istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.¹ Dalam setiap kehidupan berkeluarga, anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban, serta peran masing-masing. Peran seorang bapak sangat besar dan penting dalam keluarga. Seorang bapak memang tidak dapat melahirkan anak, tetapi perannya dalam menafkahi keluarga sangatlah besar, mendidik serta menjaga keluarganya, seorang bapak juga diharapkan menjadi guru yang baik, kepala keluarga yang bertanggung jawab serta memenuhi segala aspek kebutuhan keluarga meliputi sandang, pangan dan kesejahteraan keluarganya. Seorang ibu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan keluarganya baik peranannya terhadap suami atau peranannya terhadap anak-anaknya.²

Kehidupan keluarga seorang ibu berkewajiban melayani suami dan anak-anaknya dalam semua aspek yang ada dalam kehidupan berkeluarga. Kewajiban seorang ibu tidak hanya berbelanja, memasak, mencuci, mengatur keuangan, merawat anak, dan berdandan. Akan tetapi seorang ibu juga memiliki peran yang lebih penting dalam keluarganya yaitu membantu pendidikan anak. Untuk mendidik anak, ibu memegang peranan penting yang lebih dominan dibandingkan bapak.

¹A. Mongid, *Gerakan pengembangan keluarga sejahtera* (Jakarta: BKKBN, 2001), h.2

²Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mass Offset, 2016), h.44.

Terlepas dari pentingnya peran ibu, seorang bapak juga tidak luput dalam memperhatikan pendidikan anak, ibu memiliki tanggung jawab yang lebih karena biasanya seorang ibu lebih dekat dengan anak-anaknya. Seorang ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui serta merawat anak memiliki kedekatan yang intim dengan anaknya. Oleh karena itu ibu memiliki tanggung jawab pertama terhadap anak. Baik buruknya keadaan anak pada waktu dewasa nanti, bergantung pada pendidikan yang diterima, pendidikan dalam hal ini tidak terbatas pada pendidikan dalam kebiasaan sehari-hari seperti sikap sopan santun, hormat terhadap yang lebih tua dan keagamaan. Tetapi juga meliputi pendidikan yang bersifat ilmu pengetahuan dan pengalaman, persoalan pendidikan anak yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibulah pendidikan anaknya berhasil walaupun keikutsertaan suami tidak dapat diabaikan begitu saja. Untuk mendidik, ibu memegang peran yang sangat penting terutama dalam usia pemenuhan kebutuhan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan dalam keluarga.

Perlu dipahami bahwa dewasa ini perkembangan ilmu dan teknologi melaju pesat, laju perkembangannya hampir mencakup seluruh kehidupan manusia. Salah satu perubahan lingkungan yang sangat mempengaruhi adalah perubahan mental anak.³ Dukungan ibu dalam pendidikan anak tidak terlepas dari cara pandang dan berpikir yang menganggap penting pendidikan. Artinya seorang ibu dapat menerima dan mau terbuka akan hal-hal yang baru terutama pendidikan anak, dengan cara berpikir yang terbuka mampu membawa perubahan yang baik kepada anak. Tidak hanya sebatas membesarkan anak saja, tetapi juga memikirkan masa depan anak.

³Sarafuddin, *Peran ibu dalam pendidikan keluarga untuk mendukung keberhasilan pendidikan formal anak* (Surakarta: ISPI, 2016), h.45.

Cara berpikir atau istilah *open minded* merupakan salah satu bentuk perubahan yang dialami seseorang dari cara pandangnya dan berpikir terhadap suatu objek dan masalah. Di era globalisasi ini telah banyak orang-orang yang mulai berpikir dan berpandangan terbuka, terbuka yang dimaksud adalah lebih membuka diri dan menerima budaya-budaya yang tergolong baru. Orang yang tidak *open minded* akan menganggap budaya-budaya yang baru sebagai hal yang tabuh bahkan tidak bisa diterima. *Open minded* mengandung makna kemauan seseorang atau kesediaan seseorang untuk menyadari banyak hal yang positif di luar dari dirinya dan khususnya ide-ide yang membawakan kebenaran-kebenaran di luar pikiran dan keyakinannya sendiri. *Open minded* semacam itu didasari oleh kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan pada pikirannya, yang tidak mungkin memahami atau menguasai segala situasi yang melingkupi lingkungannya, tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak dan unsur lain. Adanya perubahan yang menghampiri suatu kelompok masyarakat, akan tapi tidak sesuai dengan pemikiran yang pastinya akan menimbulkan masalah, begitu juga dalam menjalani kehidupan masalah akan terus menghampiri, sedangkan dalam menghadapi masalah perlu adanya pemikiran yang matang untuk mencapai tujuan penyelesaian yang tepat.⁴ Guilford menyatakan bahwa pemikiran sebagai aktivitas mental dalam suatu proses untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pikiran dan pandangan yang terbuka membantu dalam bertindak untuk melakukan segala hal agar tujuan tercapai dengan benar.⁵

⁴Aprilia Safitri, *Efektifitas Teknik Restrukturisasi Kognitif Melalui Focus Group discussion Untuk Meningkatkan Open-Minded Pada Peserta Didik SMK Batik II Surakarta* (Skripsi Sarjana; Bimbingan Konseling; Surakarta, 2015), h.5.

⁵Aprilia Safitri, *Efektifitas Teknik Restrukturisasi Kognitif Melalui Focus Group discussion Untuk Meningkatkan Open-Minded Pada Peserta Didik SMK Batik II Surakarta* (Skripsi Sarjana; Bimbingan Konseling; Surakarta, 2015), h.2.

Dalam kebutuhan ini individu akan mengacu pada pemikiran yang lebih matang sehingga membuka pikiran dan memunculkan gagasan-gagasan baru, yang membantu individu berpikir lebih jelas dan berpikir terbuka dapat membuat individu mengerti yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Manusia bukanlah makhluk yang sempurna dan harus sadar akan kekurangan yang dimiliki, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Kesadaran akan kekurangan yang dimiliki dan kebutuhan akan orang lain menyisakan ruang bagi pendapat dan masukan orang lain. *Open minded* merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini karena manusia, tidak bisa hidup sendirian. Namun untuk dapat menerima masukan dari orang lain dibutuhkan kelapangan hati dan kesabaran yang tidak semua orang memilikinya. Bahkan banyak orang yang perlu latihan sehingga dapat menerima pendapat orang lain.

Hasil observasi dan wawancara di sebuah desa yang masyarakatnya dominan petani, nelayan dan buruh tani yaitu Desa Lerang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, peneliti menemukan banyak masyarakat yang kurang terbuka dengan hal-hal baru dan cenderung mengikuti tradisi turun menurun yang ada pada masyarakat tersebut. Salah satu bentuk *close minded* yaitu tidak menganggap penting pendidikan, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dan non formal sehingga masyarakat disana hanya menempuh pendidikan hingga SMA atau sederajat bahkan banyak yang tidak sampai selesai SMA.

Berbagai alasanpun diungkapkan ibu-ibu rumah tangga sehingga tidak memperdulikan pendidikan anaknya, pendidikan yang dianggap hanya sebatas belajar di sekolah menggunakan seragam, selain itu pendidikan tidak menjadi sebuah kebutuhan anak ketika mencari pekerjaan lebih utama, sehingga pendidikan tidak

dianggap penting karena melihat banyaknya kejadian di lingkungan sekitar. Pendidikan yang ditempuh tidak menjamin membawa perubahan. Pendidikan juga dianggap menghabiskan waktu dan uang sehingga anak dibiarkan untuk tidak melanjutkan pendidikannya, artinya tidak ada dorongan dari orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak.

Selanjutnya masalah yang timbul karena tidak menganggap bahwa pendidikan itu penting yaitu banyaknya remaja atau anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan, sehingga membuat mereka tampak sangat berbeda dengan anak-anak atau remaja yang bersekolah. Jika banyak anak atau remaja yang demikian, maka secara otomatis akan terjadi masalah dalam kehidupan sosial mereka, orang-orang sekitar tidak menyukai kehadiran mereka dan akan banyak menegur kehidupan mereka juga. Karena bagi masyarakat di desa Lerang apabila seseorang terikat dengan sebuah lembaga atau tempat pendidikan, secara tidak langsung akan membuat kehidupan seseorang tersebut teratur, berdasarkan apa yang telah ditetapkan di tempat orang tersebut menempuh pendidikan.

Masalah yang timbul berikutnya adalah anak-anak atau remaja yang tidak melanjutkan sekolah harus memiliki aktivitas lain untuk mengisi hari-hari mereka jika tidak lagi bersekolah, yakni dengan bekerja. Pekerjaan tersebut tidak layak bagi usia sekolah seperti menjadi tukang batu, tukang kayu, membuat batu merah, menjadi buruh tani atau ikut merantau dengan orang-orang dewasa di lingkungannya. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi kehidupan remaja tersebut, mereka tidak lagi dapat menikmati setiap fase dalam kehidupannya layaknya remaja-remaja lain. Peran seorang ibu yang sangat penting dalam keluarga, terutama bagi pendidikan anak, sehingga para ibu diharapkan mampu berpikir terbuka. Salah satu upaya untuk

meningkatkan perilaku *open minded* adalah dengan melakukan bimbingan, agar lebih efektif diterapkan teknik restrukturisasi kognitif dalam rangka meningkatkan *open minded* masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Restrukturisasi kognitif yaitu teknik yang menghasilkan hal baru pada konseli dalam berpikir dan menggantikan tanggapan atau persepsi diri yang negatif menjadi realistis. Individu dengan tingkat *open minded* yang rendah pada umumnya cenderung memiliki pola pikir yang negatif dan dapat merusak diri.

Penelitian dan *treatment* yang hendak dilakukan mampu mengurangi berbagai macam masalah yang telah dijelaskan, selain itu juga seorang ibu yang memiliki peran penting dapat bekerja sama untuk saling mendukung dan mendorong agar setiap anggota keluarga atau orang-orang terdekat mereka dapat terus menempuh pendidikan, selain itu juga memberikan kesadaran kepada setiap pihak bahwa pendidikan itu penting dan banyak orang sukses yang lahir karena pendidikan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah proses *treatment* dengan teknik restrukturisasi kognitif efektif untuk mewujudkan *open minded* ibu rumah tangga.

Alasan penulis memilih lokasi yang tertera di judul adalah selain berdomisili di wilayah tersebut, terdapat kasus yang sesuai dengan fokus penelitian penulis. Maka dari itu peneliti bermaksud mengangkat judul penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mewujudkan Perilaku *Open Minded* Ibu Rumah Tangga Terhadap Pentingnya Pendidikan Di Desa Lerang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini penulis akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk perilaku *Open Minded* ibu rumah tangga terhadap pentingnya pendidikan sebelum penerapan teknik restrukturisasi kognitif?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk penerapan teknik restrukturisasi kognitif sehingga dapat mewujudkan perilaku *open minded* ibu rumah tangga terhadap pentingnya pendidikan di Desa Lerang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
- 1.2.3 Bagaimana bentuk perilaku *open minded* ibu rumah tangga terhadap pentingnya pendidikan setelah penerapan teknik restrukturisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang penulis ingin capai dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui keberhasilan teknik restrukturisasi kognitif meningkatkan perilaku *open minded* ibu rumah tangga desa Lerang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui kondisi ibu rumah tangga setelah penerapan teknik restrukturisasi kognitif.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dan manfaat merupakan sesuatu yang penting didapatkan dalam setiap kali beraktivitas, seperti halnya penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

- 1.4.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta sumber pengetahuan bagi pembaca Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
- 1.4.2 Membantu meningkatkan perilaku *open minded* ibu rumah tangga.